

*ANALYSIS OF KNOWLEDGE ON COMPLIANCE WITH MEDICATION IN  
DIABETES MELLITUS PATIENTS*

**ANALISIS PENGETAHUAN TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA  
PASIEN DIABETES MELITUS**

*Yosina Peyon<sup>1</sup>, Rini Mustamin<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Makassar

**ABSTRAK**

Diabetes melitus adalah penyakit yang dapat menyebabkan penderitanya mengalami kenaikan pada kadar glukosa darah dalam tubuhnya. Diabetes mellitus yang berangsur lama dapat menimbulkan komplikasi pada beberapa organ tubuh seperti pembuluh darah, jantung, ginjal, mata, serta saraf. Diabetes mellitus yang paling sering ditemui di Indonesia adalah diabetes mellitus dimana tubuh tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup pada tubuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus Di Puskesmas BTN Antar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus yang ada di puskesmas sebanyak 30 responden. Sampel yang di ambil menggunakan total sampling sebanyak 30 sampel. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan uji statistik Fisher Exact Test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan (63,3%) dengan nilai  $p = 0,01$ . Ini menunjukkan bahwa nilai  $p < = 0,05$  dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pasien dengan pengetahuan baik mempengaruhi kepatuhan minum obat meskipun ada beberapa pasien dengan pengetahuan baik tapi tidak patuh minum obat.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Kepatuhan, Diabetes Melitus

**ABSTRACT**

*Diabetes mellitus is a disease that can cause sufferers to experience an increase in blood glucose levels in their body. Diabetes mellitus that progresses over time can cause complications in several body organs such as blood vessels, heart, kidneys, eyes and nerves. The diabetes mellitus that is most often found in Indonesia is diabetes mellitus where the body is unable to produce enough insulin in the body. The aim of this study was to determine the relationship between knowledge and medication adherence in diabetes mellitus patients at the BTN Antar Community Health Center. This type of research is quantitative with a cross sectional research design. The population in this study were 30 diabetes mellitus patients at the community health center. The samples taken used a total sampling of 30 samples. The data obtained in this study was processed using the Fisher Exact Test statistical test. The results of this study show that knowledge (63.3%) with a  $p$  value = 0.01. This shows that the  $p$  value  $< = 0.05$  from the research results can be concluded that there is a relationship between knowledge and adherence to taking medication. Based on this research it can be concluded that patients with good knowledge influence adherence to taking medication even though there are some patients with good knowledge who do not adhere to taking medication. drug.*

**Keywords:** Knowledge, Compliance, Diabetes Mellitus

---

\*Corresponding Author

Nama: Yosina Peyon

Email: [berthapeyon@gmail.com](mailto:berthapeyon@gmail.com)

Received: 20 mei 2024

Accepted: 30 mei 2024

Published: 31 mei 2024

## PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah penyakit yang dapat menyebabkan penderitanya mengalami kenaikan pada kadar glukosa darah dalam tubuhnya. Diabetes mellitus yang berangsur lama dapat menimbulkan komplikasi pada beberapa organ tubuh seperti pembuluh darah, jantung, ginjal, mata, serta saraf. Diabetes mellitus yang paling sering ditemui di Indonesia adalah diabetes mellitus dimana tubuh tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup pada tubuh (World Health Organization, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2021, diabetes adalah penyakit kronis serius yang berlangsung ketika tubuh tidak memiliki cukup insulin untuk memecah glukosa menjadi energi didalam tubuh. Diabetes melitus memiliki prevalensi dan jumlah kasus meningkat selama beberapa dekade terakhir. Hal ini menjadikan penyakit diabetes sebagai salah satu dari 4 penyakit tidak menular yang menjadi prioritas dan membutuhkan perhatian khusus dari pemimpin dunia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Pergeseran konsep sakit di erat globalisasi dari penyakit menular ke penyakit tidak menular semakin banyak. Muncul penyakit degeneratif salah satunya adalah diabetes mellitus. Diabetes mellitus merupakan penyakit metabolik kronis yang membutuhkan pendidikan, pengelolaan mandiri untuk mencegah komplikasi akut dan menurunkan komplikasi jangka panjang (Asrikan, 2019).

Komplikasi lain diantaranya neuropati, memiliki gejala umumnya berupa mual, rasa kembung, muntah dan diare pada malam hari, sering kesemutan dan rasa lelah, (Rohana 2021). Penderita Diabetes Melitus memiliki resiko yang tinggi terhadap luka ulkus diabetikum. Misnadiarly (2020) menjelaskan bahwa ada 3 dasar penderita diabetes mellitus berisiko terhadap ulkus, diantaranya: sirkulasi darah dari kaki ke tungkai yang menurun (gangguan saraf), berkurangnya daya tahan tubuh terhadap infeksi.

Menurut World Health Organization (WHO). Tahun 2019 melaporkan bahwa diabetes mellitus sebagai penyebab kematian semua umur di dunia menduduki peringkat ke enam, jumlah penderita hingga saat ini diperkirakan mencapai lebih dari 422 juta penduduk diseluruh dunia, Ironisnya Indonesia menempati urutan ke empat terbesar dalam jumlah penderita diabetes mellitus di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Dan diperkirakan akan meningkat menjadi 552 juta dan menempati urutan ke tujuh penyebab kematian di dunia pada tahun 2030 (Global Report On Diabetes WHO, 2019).

Menurut International Diabetes Federatiaon (IDF) (2019), Kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan terbanyak yang menderita diabetes mellitus, dengan angka kejadian 138 juta kasus (8.5%). IDF memperkirakan pada tahun 2035 jumlah insiden DM akan mengalami peningkatan menjadi 205 juta kasus diantara usia penderita DM 40-59 tahun (IDF, 2019). Menurut IDF (2019) angka kejadian diabetes mellitus di Indonesia sebesar 9,116,03 kasus (Chaindir 2019).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2013) menunjukkan bahwa diabetes mellitus berada pada peringkat keempat penyakit tidak menular penyebab kematian pada semua umur di Indonesia setelah asma, PPOK dan kanker yaitu sebesar 2.1%. Kota Surabaya sebagai kota terbesar di Jawa timur dengan tingkat perekonomian tinggi dan gaya hidup masyarakat yang modern menjadikan Surabaya sebagai peringkat pertama dengan kasus diabetes mellitus tertinggi di Jawa timur dengan 30.2% pada tahun 2019, penyakit diabetes mellitus menempati urutan ke-2 terbanyak dari seluruh penyakit tidak menular di rumah sakit sentinel di Jawa timur tahun sebelumnya setelah hipertensi. Diabetes mellitus berada pada ranking kel-5 dari 49 penyakit menular dan tidak menular di rumah sakit sentinel di Jawa timur (Dinkels Prov Jatim 2019) (Prihastini 2020).

Sullawelsi Sellatan dari 10 jenis penyakit yang ada, penyakit diabetes mellitus menduduki peringkat kel tiga. Dari data yang ada jumlah penderita terbanyak yaitu 17.834 penderita. Hipertensi penderita terbanyak yaitu 81462 penderita kelmudian kecelakaan lalu lintas 22.905 penderita (Badan Pusat statistik Sull-Sell,2019).

Selanjutnya selanjutnya telr diagnosis diabetels mellituls, maka dilanjutkna delngan mellakukan selangkaian pelngobatan, pelngeltahulan dinilai sangat pelnting ulntuk kelbelhasilan pelngobatan, tuljulan pelngobatan, elfelk samping obat, dan komplikasi pelnyakit.pelngeltahulan selseorang akan melndominasi bagaimana dia akan belrtindak, belrsikap, belrelncana dan melngambil kelpultulsan.

Belrdasarkan pelngambilan data awal yang dilakukan di Pulskelmas BTN Antara Makassar pada tanggal 26 bulan marel 2023, bahwa pada tahun 2023 telrdapat 100 pasien yang melndelrita diabetels mellituls yang di rawat jalan selbanyak 30 pelndelrita selbanyak.(Relkam Meldik Pulskelmas btn antara Makassar). Rulmulsan masalah dalam pelnellitian ini adalah Hulbulngan pelngeltahulan delngan kelpatulhan Minulm Obat diabetels mellituls di Pulskelmas BTN Antara Makassar.

### METODE

Delsain pelnellitian yang digulnakan dalam pelnellitian ini adalah Obselrvasional analitik Delngan melnggulnakan pelndelkatan delnsain pelnellitian yaitul melrupakan sulatul belntulk stuldi obselrvasional (non-elkspelelmental) ulntuk melncari hulbulngan antara variabel indelpelndeln delngan variabel delpelndeln, delngan melnggulnakan skala ghultman. Pada pelnellitian ini dilakukan delngan melnganalisis pelngeltahulan klieln diabetels mellituls delngan kelpatulhan pelnyelmbulhan lulka diabetic. , sampel yang diambil pada penelitian, yaitul total sampling, seluruh pasien rawat jalan Puskesmas BTN Antara selbanyak 30 sampel. Pengolahan dilakukan secara komputerisasi delngan *Uji Fisher Exact Test*.

### HASIL

Berdasarkan hasil pengolaan data yang telah diolah delngan menggunakan program computer kemudian di lakukan analisis univariat. Analisis Univariat dalam penelitian ini bertujuan ulntuk mengetahui frekuensi karakteristik responden dan ulntuk mengetahui hubungan pengetahuan delngan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes militus serta analisa bavariat ulntuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen delngan menggunakan uji *Fisher Exact Test*

**Tabel 4.1**  
**Data karakteristik responden berdasarkan umur di wilayah kerja puskesmas BTN antara tahun 2023**

Umur	n	%
50-60 tahun	18	60.0
61-70 tahun	10	33.3
71-80 tahun	2	6.7
Total	30	100.0

S  
*Sumber: data primer 2023*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat di lihat bahwa data karakteristik responden berdasarkan umur paling banyak berada pada umur 50-60 tahun, yaitul selbanyak 18 responden (60.0%) dan responden yang paling sedikit berumur 71-80 tahun yaitul selbanyak 2 responden (6,7%)

**Tabel 4.2**  
**Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di wilayah kerja puskesmas BTN antara tahun 2023**

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	6	20.0

Perempuan	24	80.0
Total	30	100.0

*Sumber: data primer 2023*

Berdasarkan tabel 4.2 data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin lebih dominan Perempuan dengan jumlah 24 orang (80.0%) dan responden laki-laki sebanyak 6 orang (20.0%)

**Tabel 4.3**  
**Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan terakhir di wilayah kerja puskesmas BTN antara tahun 2023**

Pendidikan Terakhir	n	%
SD	5	16.7
SMP	2	6.7
SMA	7	23.3
D3	4	13.3
S1	12	40.0
Total	30	100.0

*Sumber: data primer 2023*

Berdasarkan tabel 4.3 data karakteristik responden berpendidikan terakhir di dominasi oleh S1 dengan jumlah 12 responden (40.0%), dan yang paling sedikit dengan Pendidikan terakhir SMP dengan jumlah 2 responden (6,7%).

**Tabel 4.4**  
**Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja puskesmas BTN antara tahun 2023**

Pekerjaan	N	%
Irt	16	53.3
Guru	6	20.0
Wiraswasta	4	13.3
Wirausaha	4	13.3
Total	30	100.0

*Sumber: data primer 2023*

Berdasarkan tabel 4.4 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang paling banyak adalah IRT dengan jumlah 16 responden (53.3%), sedangkan jumlah pekerjaan yang sedikit adalah wirausaha dengan jumlah 4 responden (13.3,%) dan wiraswasta sebanyak 4 responden (13.3%)

**Tabel 4.5**  
**Distribusi frekuensi responden berdasarkan penghasilan di wilayah kerja puskesmas BTN antara tahun 2023**

Penghasilan	n	%
>3000.000	14	46.7
<3000.000	16	53.3
Total	30	100.0

Sumber: data primer 2023

Berdasarkan tabel 4.5 karakteristik responden berdasarkan Penghasilan >3000.000 dengan jumlah 14 responden (46.7%), begitupun responden dengan penghasilan <3000.000 sebanyak 16 responden (53.3%)

**Tabel 4.6**  
**Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan di wilayah kerja puskesmas BTN antara tahun 2023**

Pengetahuan	n	%
Kurang	11	36.7
Baik	19	63.3
Total	30	100.0

Sumber: data primer 2023

Dari tabel 4.6 di atas dapat di lihat bahwa pengetahuan kurang 11 (36.7%) responden dan pengetahuan baik 19 (63.3%) responden.

**Tabel 4.7**  
**Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kepatuhan di wilayah kerja puskesmas BTN antara tahun 2023**

Kepatuhan	n	%
Tidak patuh	8	26.7
Patuh	22	73.3
Total	30	100.0

Sumber: data primer 2023

Dari tabel 4.7 di atas dapat di lihat bahwa responden patuh minum obat 22 (73.3%) orang, sedangkan yang tidak patuh 8 (26.7%) orang.

**Tabel 4.8**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus di puskesmas BTN Antara 2023**

Pengetahuan	Kepatuhan						P Valu e
	Tidak Patuh		Patuh		Tot al N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	5	62.5	6	27.3	11	36.7	0.01
Baik	3	37.5	19	62.7	22	73.3	
Total	8	100.0	22	100.0	30	100.0	

*Sumber: data primer 2023*

Berdasarkan tabel 4.8 distribusi responden dengan kategori tingkat pengetahuan kurang tapi tidak patuh minum obat sebanyak 5 (62.6%) responden, sedangkan yang patuh 6 (27.3%) responden, responden dengan pengetahuan baik tapi tidak patuh sebanyak 3 (37.5%) dan yang patuh sebanyak 16 (72,7%) responden.

Berdasarkan hasil uji fisher exact test maka diperoleh nilai  $p=0,01$  dimana nilai  $p>0.05$  berarti  $H_a$  di terima dan  $H_0$  di tolak. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas BTN Antara.

### **PEMBAHASAN (Times New Roman 11)**

Berdasarkan tabel karakteristik responden umur pasien paling banyak di dominasi dengan rentang usia 50-60 tahun dengan persentase 18 (60.0%) responden, usia 61-70 tahun berjumlah 10 (33,3%) responden, 71-80 tahun berjumlah 2 (6.7%) responden. Berdasarkan tingkatan pendidikan, yaitu di dominasi pendidikan dengan S1/S2 dengan persentase 12 (40.0%) responden, SMA dengan persentase 7 (23,3%), SD dengan persentase 5 (16.75) responden dan SMP dengan persentase 2 (6.7%) responden. Karakteristik berdasarkan pekerjaan yang paling mendominasi adalah IRT/tidak bekerja dengan persentase 16 (53.3%), guru dengan persentase 6 (20.0%) responden, wiraswasta dan wiraswasta masing-masing 4 (13.3%) responden. Tabel karakteristik berdasarkan jenis kelamin, yang paling mendominasi adalah laki-laki dengan persentase 24 (80.0%) dan perempuan 6 (20.0%) responden. Karakteristik responden dengan penghasilan, yaitu <3000.000 berjumlah 16 (53.3%) responden, dan 14 (46.7%) responden.

Berdasarkan tabel pengetahuan dan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus, yaitu persentase berdasarkan pengetahuan responden, yaitu baik dengan persentase 19 (63.3%) responden, dan pengetahuan kurang dengan persentase 11 (36.7%) responden. Sedangkan tabel kepatuhan, responden yang patuh minum obat adalah 22 (73,3%) responden dan yang tidak patuh minum obat adalah 8 (26,7%) responden. Serta memiliki  $p$  Value 0.01 yang artinya memiliki hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani (2018) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat diabetes mellitus. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Purwanto (2020) yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat diabetes mellitus. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antara lain faktor internal, yang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan umur sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, budaya dan ekonomi (Triandono, 2019).

Baiknya pengetahuan responden diabetes mellitus didukung dengan latar belakang pendidikan, berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden S1/S2, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan pada penelitian ini adalah baik, pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah dalam menerima informasi. Hal ini juga didukung oleh Himawan (2019) bahwa pengetahuan seseorang didukung oleh latar belakang pendidikan, semakin lama seseorang dalam menyelesaikan pendidikan maka akan semakin baik tingkat pengetahuannya, selain faktor pendidikan faktor lain juga mempengaruhi adalah adanya penyuluhan kesehatan mengenai diabetes mellitus di puskesmas ini karena dengan adanya latar belakang pendidikan yang baik maka akan membuat responden semakin baik dalam menerima informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, sedangkan penelitian lain yang dilakukan Elrudi (2018) bertolak belakang dengan penelitian ini, yaitu yang didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan tidak

belrhuybulngan delngan pelngeltahuan telrhada kelpatulhan minulm obat pasieln diabeltels mellituls.

Belrdasarkan hasil data yang di pelroleh, sampell pada pelnellitian ini selbagian belsar adalah laki-laki. Hasil pelnellitian ini seljalan delngan pelnellitian yang dilakulkan ownelr (2022). Hal ini dapat telrjadi dikarelnakan laki-laki lebih banyak belrkonsullatsi delngan doktelr telrkait pelnyakitnya, selhingga di dapatkan data di mana pelndelritadiabeltels adalah laki-laki. Hal ini selsulai delngan delngan pelnellitian indi (2019) yang melndapatkan hasil bahwa pelndelrita laki-laki lebih didominasi selbagai pelndelrita diabeltels mellituls. Hal ini belrtolak bellakang delngan data prelselntasi Kelmelnkels RI, 2022 yang melngatakan bahwa pelrelmpulan lebih banyak pelndelrita diabeltels hal ini dikarelnakan wanita lebih belrelsiko karelna selcara fisik wanita memiliki pelulang pelningkatan indelks masa tulbulh yang lebih belsar. Seldangkan karaktelistik relspondeln belrdasarkan ulsia, selbagian belsardidominsi pada ulsia-ulsia yang suldah tidak pridulktif lagi 50-60 tahun. Hasil ini selsulai delngan data kelmelnkels, 2018 70% pasieln diabeltels mellituls adalah kellompok ulsia yang suldah tidak pridulktif walaulpuln ada belberapa pasieln di indonelsia yang diidelnifikasi memiliki pelnyakit ini di ulsia produlktif antara relntan 17-30 tahun.hal ini dikarelnakan pada ulsia produlktif lelbih celndelruling melmpulnyai mobilitias dan gaya hidulp, selrta pola makan yang bulrulk. Seldangkan ulsia yang tidak produlktif di karelnakan kulrangnya informasi selhingga melnyelbabbkan belrkulrangnya kelwaspadaan selselorang telrhada sulatul pelnyakit (Atmaria, 2022)

Belrdasarkan hasil pelnellitian ini tidak selmula relspondeln delngan pelngeltahuan baik memiliki kelpatulhn minulm obat, dari hasil pelnellitian ini didapatkan prelselntasi 3 (15.8%) relspondeln tidak patulh dalam minulm obat, telori melnjellaskan bahwa selmakin baik pelngeltahuan selselorang maka selmakin baik pulla kelpatulhannya dalam melnjalankan program kelselhatannya, belrdasarkan wawancana, pelnelliti melnelmulkan fakta bahwa pasieln yang yang tidak patulh minulm obat dikarelnakan melrelka melrasa bosan minulm obat seltiap hari, dan relspondeln julga melngatakan elfelk samping obat melnyelbabbkan sakit kelpala dan mulal.

Hasil pelnellitian ini julga melnunjulkkkan bahwa tidak selmula pasieln yang belrpelngtahuan yang relndah tidak patulh minulm obat. Ulmulmnya selmakin kulrang pelngeltahuan selselorang maka selmakin belrelsiko ulntulk tidak patulh dalam melminulm obat. Hasil pelnellitian ini melnunjulkkkan selbanyak 6 pasieln patulh dalam melminulm obat diabeltels mellituls, hal ini telrjadi karelna sellalul dipelringatkan olelh kellularganya ulntulk minulm obat. Maka pelran PMO (pelngawas minulm obat) belrpelngaruh belsar telrhada kelpatulhan pasieln diabeltels mellituls dalam mellaksanakan program pelngobatan ulntulk minulm obat seltiap hari.

Hulbulngan Pelngeltahuan delngan kelpatulhan minulm obat pada pasieln Diabeltels Milituls Belrdasarkan hasil pelnellitian pada tabell 4.7, dapat dikeltahui dari total 30 relspondeln telrdapat 6 relspondeln belrjelnis kellamin laki-laki memiliki katelgori tingkat kelpatulhan yang kulrang telrhada diabeltels milituls dan relspondeln yang belrjelnis kellamin Pelrelmpulan selbanyak 2 orang memiliki katelgori tingkat pelngeltahuan yang culkulp telrhada diabeltels milituls. Telmulan ini melngarahkan bahwa ada kelmulngkinan faktor lain yang dapat melmpelngarulhi kelpatulhan minulm obat sellain pelngeltahuan, selpelrti dulkulngan kellularga.

Salah satul faktor yang belrpelran dalam kelgagalan pelngontrolan glulkosa darah pasieln DM adalah keltidakpatulhan pasieln telrhada pelngobatan. Kelpatulhan pelngobatan adalah kelselsulaian diri pasieln telrhada anjulran atas meldikasi yang tellah di relselpkan yang telrkait delngan waktul, dosis, dan frelkulelnsi. Keltidakpatulhan telrhada pelngobatan DM saat ini masih meljadi masalah yang culkulp pelnting dalam pelngellolaan DM. Belberapa stuldi mellaporkan bahwa tingkat kelpatulhan pelndelrita DM tipel 1 belrkisar antara 70- 83% seldangkan DM tipel 2 selkitar 64- 78%. Tingkat kelpatulhan pasieln DM tipel 2 lebih muldah di bandingkan DM tipel 1 dapat di selbabbkan olelh relgimeln telrapi yang ulmulmnya belrsifat komplelks dan polifarmasi, selrta elfelk samping obat yang timbull sellama pelngobatan. Sulatul

penelitian menyatakan bahwa kepatuhan pasien DM tipe 2 yang di terapi dengan sulfonilurea, sekali sehari adalah 94% sedangkan dengan regimen sulfonilurea dua atau tiga kali sehari adalah 57% selain faktor yang berhubungan dengan edukasi, keberhasilan penatalaksanaan penderita DM harus di pertimbangkan pada kelainan dasar, di samping faktor-faktor lain, seperti pengelolaan berat badan, pengaturan asupan makanan dan faktor-faktor penyebab lain, mengenai perjalanan penyakit, pencegahan, penyulit, dan penatalaksanaan DM. Selain itu, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah serta depresi yang di alami pasien juga di kaitkan dengan kepatuhan yang rendah morbiditas yang tinggi pada pasien DM.

Secara teori, seseorang yang memasuki usia >45 tahun akan mengalami resistensi pada metabolisme glukosa yang menyebabkan terjadinya peningkatan risiko terhadap Diabetes Mellitus dan munculnya intoleransi glukosa. Risiko untuk mengidap DM tipe II meningkat seiring bertambahnya usia. Peningkatan risiko ini terjadi karena adanya bertambahnya lemak dalam tubuh yang menumpuk di perut dan dapat menyebabkan obesitas sentral. Kepatuhan pengobatan dapat diukur dari sifat seseorang untuk minum obatnya, kemampuan melaksanakan diet, serta kemauan untuk mengubah gaya hidup. Menurut WHO, rata-rata hanya sebesar 50% pasien saja yang patuh dalam pengobatan jangka panjang pada penyakit kronik di negara maju. Angka ini bahkan lebih rendah di negara berkembang.

Responden berpengetahuan rendah maupun berpengetahuan kurang maupun cukup sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Hasil uji fisher exact test didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara pengetahuan tentang DM dengan tingkat kepatuhan minum obat. Pengetahuan tentang DM sangat penting karena pasien menjadi mengerti, memahami tentang penyakitnya, pentingnya minum obat secara benar dan teratur dalam upaya mengontrol kadar gula darah serta mencegah komplikasi yang dapat terjadi di masa mendatang. Apabila pasien DM tidak memiliki cukup pengetahuan tentang DM terutama tentang komplikasi yang dapat terjadi pada penderita DM maka ada kemungkinan dapat timbul ketidak patuhan dalam berobat.

Hasil penelitian di dapatkan bahwa penderita dengan kepatuhan minum obat masih kurang. Adapun penyebab penderita tidak patuh minum obat dikarenakan penderita menyatakan bosan mengkonsumsi obat terus menerus dalam jangka waktu yang lama dan penderita harus selalu mematuhi aturan dalam konsumsi obat sesuai dengan jadwal yang di tentukan.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bagi penderita DM harus mengkonsumsi obat terus menerus dalam jangka waktu panjang dan mematuhi aturan yang ditentukan. Dalam hal ini peran penelitian dalam menerapkan Pendidikan Kesehatan sangat penting sebagai upaya dalam menerapkan pengetahuan penderita dan kepatuhan minum obat penderita DM dalam kategori baik. Penelitian mengharapkan bahwa seharusnya penderita DM harusnya lebih patuh dan rajin dalam mengkonsumsi minum obat, agar tidak menambah memperburuk keadaan penderita dan dukungan keluarga menjadi nomor satu untuk selalu mengingatkan kepada penderita agar bisa lebih semangat serta rajin untuk mengkonsumsi obat DM. Menurut penelitian pengetahuan penderita sangat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat karena penderita seharusnya tahu dan mau untuk rutin minum obat DM secara rutin serta sudah didukung dengan pengetahuan para penderita yang sedang. Pengetahuan sangat bermanfaat untuk keselamatan serta keberhasilan pengobatan penderita DM.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan mengenai hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus di puskesmas BTN Antara Makassar dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ini didapatkan dari tingkat pendidikan pasien mempengaruhi pengetahuan sehingga pasien tersebut patuh dalam minum obat diabetes mellitus walaupun ada beberapa pasien yang tidak patuh dalam minum obat meski pengetahuannya baik.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus antara dengan nilai  $p=0,01$  dimana nilai  $p<0,05$
3. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi diabetes mellitus, yaitu dari karakteristik pasien itu sendiri, yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan dan adapun faktor lain, yaitu faktor lingkungan

### KEPUSTAKAAN

- Ainin dan Ardiana, (2020). Diabetes mellitus (DM) tipe II adalah suatu keadaan ketika tubuh tidak mampu menghasilkan atau menggunakan insulin (hormon yang membawa glukosa darah ke sel-sel dan menyimpan sebagai glikogen)
- Asriani (2019). Penyakit kronis di era globalisasi dari penyakit non-communicable disease tidak semakin banyak Brunnel dan Suldartha, 2019.
- Badan Pusat Statistik Sull-Sell, 2019. Survei kesehatan dari 10 jenis penyakit yang ada, penyakit diabetes mellitus meningkat ke tiga
- Diabetes mellitus merupakan sekumpulan gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat kerusakan pada sekresi insulin, atau ketidaksiannya
- Diskusi Prov Jatim, 2019. Surabaya sebagai kota terbesar di Jawa Timur dengan tingkat perekonomian tinggi dan gaya hidup masyarakat modern menjadikan Surabaya sebagai peringkat pertama dengan kasus diabetes mellitus tertinggi di Jawa Timur dengan 30.2% pada tahun 2019 Global Report On Diabetes WHO 2019, diperkirakan akan meningkat menjadi 552 juta dan menimbulkan kerugian kesehatan yang besar di dunia pada tahun 2030
- Ministry of World Health Organization (WHO) tahun 2019, melaporkan bahwa diabetes mellitus sebagai penyebab kematian utama umur di dunia meningkat ke enam
- Ministry of Health Republic Indonesia tahun 2019, Diabetes mellitus adalah penyakit kronis serius yang berlangsung ketika tubuh tidak memiliki cukup insulin untuk memecah glukosa menjadi energi dalam tubuh
- Ministry of International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2019, Kawasan Asia pasifik merupakan Kawasan terbanyak yang menderita diabetes mellitus, dengan angka kejadian 138 juta kasus (8.5%)
- Misnadiary 2020, Menjelaskan bahwa ada 3 dasar penderita diabetes mellitus berisiko terhadap ulkus, diantaranya: sirkulasi darah dari kaki ke tungkai yang menurun (gangguan saraf), berkurangnya daya tahan tubuh terhadap infeksi
- Nelil Nelvin, (2018) mendefinisikan kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai ketertarikan yang dibelikan oleh profesional kesehatan. Kepatuhan merupakan istilah yang dipakai untuk menjelaskan kepatuhan atau pasrah pada tujuan yang telah ditetapkan.
- Padila, 2019. Diabetes mellitus merupakan sekelompok kelainan heterogen yang ditandai oleh kenaikan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia
- Rohana 2021, Komplikasi lain diantaranya neuropati, memiliki gejala umumnya berupa mati rasa, sering kejang dan rasa lelah (Hidayat, 2019), Klesioner terdiri dari 20 pertanyaan dengan 15 pertanyaan positif dan 5 pertanyaan negatif, Caranya

responden memilih salah satu jawaban benar (1), salah (0) penguluran menggunakan skala Guttman